

BAB 4 KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Afiks-afiks yang terdapat dalam Friendster ternyata sangat beragam jenis, fungsi, kombinasi bentuk dan bentuk dasarnya. Sebagaimana afiks memiliki fungsi, kombinasi bentuk dan bentuk dasar yang sejajar dengan afiks-afiks yang telah dijelaskan dalam buku-buku tata bahasa. Namun, dalam beberapa kasus ditemukan hal-hal baru atau perkembangan dari deskripsi yang telah diuraikan dalam buku-buku tata bahasa pada penelitian terdahulu. Setelah melakukan penganalisisan terhadap 966 data yang telah dikumpulkan, secara umum dapat disimpulkan hal-hal berikut ini.

Jenis-jenis afiks yang muncul ialah prefiks, sufiks dan konfiks. Infiks sama sekali tidak ditemukan. Prefiks-prefiks yang muncul ialah prefiks *Ng-*, *di-*, *meng-*, *ber-*, *se-*, *ter-*, *ke-* dan *pe-*. Namun, prefiks *per-*, konfiks *per--i* dan *ber--kan* tidak ditemukan. Sufiks-sufiks yang muncul ialah sufiks *-an*, *-in*, *-kan* dan *-i*. Konfiks-konfiks yang muncul ialah konfiks *ke--an*, *per--an*, *se--nya*, *pe--an*, *ber--an*, *per--kan* dan *per--in*. Dengan demikian, afiks-afiks yang digunakan dalam ragam informal ialah afiks-afiks yang memang dikaitkan dengan ragam informal dan juga afiks-afiks yang dikaitkan dengan ragam formal.

Jenis afiks yang paling tinggi frekuensi kemunculannya ialah prefiks, yang muncul 573 kali atau sebanyak 59,3%. Sufiks dan konfiks secara berturut-turut muncul 300 atau sebanyak 31% dan 93 kali 9,6%. Prefiks *Ng-*, sufiks *-an* dan konfiks *ke--an* ialah afiks-afiks yang paling sering muncul dari masing-masing jenis afiks.

Melalui identifikasi fungsi afiks-afiks yang muncul pada data, dapat disimpulkan bahwa semua afiks yang ada dapat membentuk enam kelas kata, yaitu verba, nomina, adjektiva, adverbia, numeralia dan interogativa. Selain itu, kelas kata adjektiva, adverbia, preposisi, konjungsi, numeralia dan interogativa juga dapat terjadi karena transposisi dari kelas kata tertentu yang menjadi asalnya.

Dari data yang terkumpul, ditemukan kombinasi afiks baru yang tidak pernah dibahas dalam penelitian terdahulu, yaitu *ke--in*, *per--in*, *N--i*, *-in-kan* dan

ter--an. Meskipun tiap-tiap kombinasi afiks tersebut hanya muncul sekali pada data penelitian ini, keberadaannya tidak boleh diabaikan karena bisa jadi pada penelitian berikutnya dengan data lebih banyak kombinasi-kombinasi afiks tersebut muncul dengan frekuensi yang lebih tinggi.

Afiks-afiks yang muncul pada data diimbuhkan pada bentuk dasar yang terdiri dari satu atau lebih dari satu morfem, yang merupakan kosakata dalam bahasa Indonesia. Namun, prefiks *N-*, *meng-*, *di-* serta sufiks *-an* dan *-in* dapat juga diimbuhkan pada bentuk dasar yang merupakan kosakata dalam bahasa asing.

Dengan demikian, ada beberapa persamaan dan juga perbedaan perilaku afiks-afiks tertentu yang muncul pada data jika dibandingkan dengan perilaku afiks-afiks yang diuraikan dalam buku-buku tata bahasa. Perilaku-perilaku baru yang muncul ialah adanya preposisi yang mendahului objek pada verba transitif, adanya kata berprefiks *ke-* yang tidak sejajar dengan kata berprefiks *ter-*, adanya kata bersufiks *-in* yang ternyata tidak dapat disejajarkan dengan kata bersufiks *-i* atau *-kan*, dan adanya verba berkonfiks *ke--an* yang berstatus verba aktif. Perilaku-perilaku tersebut penulis katakan baru karena tidak pernah dijelaskan dalam buku-buku tata bahasa sebelumnya.

Perbedaan-perbedaan yang muncul tersebut menunjukkan bahwa penggunaan afiks-afiks dalam ragam informal lebih kaya karena afiks-afiks yang merupakan ciri ragam formal juga termasuk di dalamnya. Selain itu, perilaku afiks-afiks dalam ragam informal yang ditemukan dalam penelitian ini sangat beragam dan cenderung mengalami perkembangan dari deskripsi yang telah diuraikan dalam buku-buku tata bahasa sebelumnya.

4.2 Saran

Penelitian mengenai afiks dalam ragam informal masih jarang dijumpai, padahal afiks-afiks dalam ragam informal juga merupakan bagian dari bahasa Indonesia. Penelitian ini hanyalah sumbangan kecil yang berusaha mendeskripsikan jenis, frekuensi, fungsi, kombinasi bentuk serta bentuk dasar dari afiks-afiks yang muncul dalam ragam informal. Ada banyak hal yang perlu diteliti lagi, misalnya kehadiran sufiks *-nya*, tipe bentuk dasar dari tiap-tiap afiks,

perilaku dari segi makna, atau alasan terjadinya transposisi, yang belum dapat dijawab melalui penelitian ini.

Beberapa penemuan dalam penelitian ini juga menarik untuk dikembangkan atau diteliti lebih lanjut, misalnya penemuan gabungan afiks baru yaitu *ke--in*, *per--in*, *N--i*, *-in-kan* dan *ter--an*. Kombinasi-kombinasi afiks tersebut bisa saja nantinya menjadi lebih sering digunakan.

Selain itu, penelitian ini hanya meneliti afiks-afiks bahasa Indonesia yang digunakan dalam Friendster sebagai salah satu contoh sumber bahasa Indonesia ragam informal. Jika dilakukan penelitian serupa pada sumber data lainnya, bisa jadi ada penemuan-penemuan baru yang muncul. Sebaliknya, penelitian serupa juga dapat dilakukan dengan sumber data bahasa Indonesia ragam formal.

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi pengetahuan baru sekaligus inspirasi untuk melakukan penelitian terhadap bahasa Indonesia, khususnya bahasa ragam informal.

